

## IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *DIA YANG HARAM* KARYA ISRINA SUMIA KAJIAN PSIKOLOGI ROGERIANS

Ayunda Nuril Chodiyah<sup>1</sup>, Anas Ahmadi<sup>2</sup>, Ririe Rengganis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>ayunda.23014@mhs.unesa.ac.id, <sup>2</sup>anasahmadi@unesa.ac.id, <sup>3</sup>ririerengganis@unesa.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan kritik sastra psikologi yang mengungkapkan kecenderungan aktualisasi diri tokoh dan pengembangan diri manusia dewasa. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori kritik sastra psikologi Carl Rogers. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat kutipan dalam novel *Dia yang Haram* yang mengandung kritik psikologi sastra Carl Rogers, mengelompokkannya, dan yang terakhir melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh sesuai dengan teori Carl Rogers, dimana ada dua sub bahasan yakni mengenai konsep diri dan *fully function person*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Hanun dalam novel *Dia Yang Haram* memiliki citra diri yang negatif, *self-esteem* dan *ideal self* tokoh Hanun tidak menemukan kesesuaian. Dikenal sebagai "anak haram" yang selalu dicaci oleh masyarakat membuatnya tumbuh menjadi anak yang pendiam. Padahal pada kenyataannya Hanun memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata. Namun, sebagai bentuk konsep manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna, Hanun juga senantiasa terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya. Menerima pengalaman tersebut sebagai perjalanan hidup yang menjadikannya kuat untuk mewujudkan keinginannya dalam aktualisasi diri. Sesuai dengan teori Carl Rogers, Hanun memiliki perkembangan yang optimal karena dari semua peristiwa yang dialaminya, dia berproses untuk mewujudkan aktualisasi diri yang maksimal.

**Kata Kunci:** Psikologi Carl Rogers; deskriptif kualitatif; novel; aktualisasi diri; pengembangan diri

### Abstract

The purpose of this study is to explain psychological literary criticism that reveals the tendency of self-actualisation of characters and adult human self-development. The research method used is descriptive qualitative with the approach of Carl Rogers' psychological literary criticism theory. The data collection process is carried out by recording quotations in the novel *Dia yang Haram* that contain Carl Rogers' psychological literary criticism, grouping them, and finally analysing the data that has been obtained in accordance with Carl Rogers' theory, where there are two sub-discussions namely regarding self-concept and *fully functioning person*. The results show that Hanun's character in *Dia Yang Haram* has a negative self-image, Hanun's self esteem and *ideal self* do not match. Known as a "bastard child" who is always reviled by society makes her grow up to be a quiet child. In fact, Hanun has an above-average level of intelligence. However, as a form of human concept that has developed its functions perfectly, Hanun is also always open to new experiences she experiences. Accepting these experiences as a life journey that makes her strong to realise her desires in self-actualisation. In accordance with Carl Rogers' theory, Hanun has optimal development because from all the events she experienced, she processed to realise maximum self-actualisation.

**Keywords:** Carl Rogers psychology; descriptive qualitative; novel; self-actualization; self-development



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu contoh karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang berdasarkan representasi kehidupan nyata yang dituangkan dalam sebuah karya melalui proses kreatif dan imajinatif. Rahmadiyahanti (2020) mengatakan bahwa sastra mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu jiwa dan psikologi, karena manusia terdiri dari jiwa dan raga. Berdasarkan hal tersebut, bisa dipahami jika salah satu hal yang diangkat dalam karya sastra oleh pengarang adalah aspek kejiwaan tokoh. Penggambaran watak tokoh utama sendiri biasanya dijabarkan oleh pengarang melalui permasalahan yang muncul dari tokoh lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2018:259) bahwa masalah yang muncul dalam kepribadian karakter lain selalu berfokus pada mengungkapkan kepribadian karakter utama. Berdasarkan hal tersebut, psikologi sastra sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada studi kejiwaan menjadikan hubungan antara psikologi dan karya sastra menjadi kompleks (Sartika, 2022).

Penelitian ini membahas salah satu karya sastra yang memiliki cerita mengenai kejiwaan tokoh utama yang kuat yakni *Dia Yang Haram* karya Isrina Sumia. Tema dalam novel ini sendiri yakni kehidupan seorang anak yang lahir dari hubungan perselingkuhan. Novel *Dia Yang Haram* dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat penggambaran tokoh yang kuat dari tokoh utama, yakni Hanun. Sebagai tokoh utama, Hanun merupakan seorang gadis malang yang lahir dari hasil perselingkuhan. Sejak kecil, hidupnya selalu diuji dan dipenuhi caci maki, tidak hanya dari orang-orang di sekelilingnya, melainkan juga dari ibunya. Hal yang dialami Hanun tersebut menjadi relevan jika dikaitkan dengan teori Carl Rogers yang digunakan sebagai teori kritik sastra novel terkait.

Teori Carl Rogers mengatakan bahwa ada kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri yang berarti ada usaha untuk mencapai tujuan, pengembangan ide atau pandangan tentang diri sendiri, dan pengembangan sikap terhadap diri sendiri yang berarti setiap orang secara sadar melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dari orang lain (Harahap, 2020). Selain itu, manusia dewasa atau yang telah mengembangkan fungsinya (*fully-function person*) berarti mereka yang mengalami perubahan sebagai hasil dari perkembangan yang mereka alami. Dalam hal ini, kejiwaan seseorang dapat berubah secara baik dan buruk seiring berjalannya waktu. Herawati (2021) mengatakan bahwa dalam kritik psikologi sastra, hal-hal positif dan negatif dari karakter dan perilaku dinilai secara menyeluruh. Jika dikaitkan kembali dengan novel, tokoh Hanun memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan di sekitarnya.

Carl Rogers adalah psikolog humanistik yang dikenal dengan teorinya tentang kepribadian dan aktualisasi diri. Menurut Setiyani (2017), aspek aktualisasi diri, atau struktur kepribadian adalah fokus utama diskusi psikologi humanistik di mana kepribadian manusia terdiri dari kemampuan dan potensi individu. Teori struktur kepribadian Carl terdiri dari tiga komponen utama yakni organisme, medan fenomena, dan *self* (Annas Fitria, 2015). Rogers menjelaskan bahwa perilaku manusia seharusnya sesuai dengan konsep diri atau *self*- yang membentuk seluruh pengalaman. Kecenderungan manusia adalah mengaktualisasikan diri sesuai dengan yang diinginkan (Annas Fitria, 2015). Ada dua pembahasan mengenai kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Pertama, keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki, dimana potensi adalah kemampuan unik yang dapat dimiliki oleh setiap orang, tetapi dapat berubah bergantung pada kondisi lingkungannya. Manusia memiliki sifat kepekaan sosial dan idealisme (Octavia, 2020). Kedua, mencapai tingkat kemanusiaan yang paling

tinggi dimana aktualisasi diri yang dilakukan dengan proses evaluasi tanpa kesadaran memotivasi seseorang untuk mencapai kemampuan tertingginya (Jarvis, 2021).

Pada bahasan konsep diri, terdapat tiga hal yang menjadi fokus, yakni harga diri, ideal diri, dan penghargaan positif tak bersyarat. Harga diri (*self-esteem*) juga dikenal sebagai harga diri sendiri yang mencakup segala aspek kehidupan pribadi secara keseluruhan, baik yang positif maupun negatif (Alwisol, 2018). Dalam hal ini, individu menerima apa adanya diri mereka. Berbeda dengan harga diri, ideal diri adalah keyakinan dan harapan seseorang tentang masa depan (Pangaribuan, 2020). Dalam ideal diri, ada standar yang harus dicapai agar realita yang dicapai sesuai dengan harapan. Penghargaan positif tak bersyarat disini bisa berupa cinta kasih sayang dari keluarga (Putra & Syihabuddin, 2022). Sikap yang dimiliki seseorang bergantung pada bagaimana lingkungan memperlakukannya.

Fokus bahasan selanjutnya yakni mengenai *fully function person*. Ada empat aspek dalam bahasannya yakni cara hidup yang menghargai keberadaan di dunia, percaya pada diri sendiri, kebebasan mencari pengalaman, serta kreativitas. Meninggalkan tempat yang tidak nyaman adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas keberadaan hidup (Susiati, 2019). Tindakan ini membuat seseorang menjadi fleksibel terhadap situasi yang terjadi. Sementara itu, percaya diri merupakan tindakan mempercayai penilaian, keputusan, dan tindakan yang sudah dipilih oleh dirinya sendiri (Sutisna dkk. 2022). Dalam sikap ini, seseorang bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, sehingga seseorang tersebut bisa mengeksplorasi diri dan terbuka terhadap setiap pengalaman yang hadir. Kebebasan mencari pengalaman berarti menerima segala sesuatu dengan bebas tanpa adanya tekanan (Hair & Atnawi, 2022). Ada kesadaran dalam memahami kemampuan diri, sehingga bisa memahami masa depan tanpa hambatan. Itu semua bisa dilakukan dengan kreativitas, yakni usaha seseorang dalam mengembangkan ide yang kemudian menimbulkan kesadaran tentang pemikiran yang cerdas, yang berarti siap untuk mengalami perubahan dan siap untuk mengambil resiko (Sabri & Yanuartuti, 2023). Kreativitas disini bisa membantu manusia memecahkan masalah, bahkan menghasilkan terobosan baru.

Beberapa peneliti yang relevan yakni penelitian Wiwik Setiyani (2017) yang membahas mengenai implementasi psikologi humanistik Carl Rogers pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi, Adib Tri Kuncoro (2024) yang membahas mengenai konsep diri tokoh Fitria pada cerpen Keajaiban Sebuah Ciuman Karya Hoeda Manis dimana konsep diri tokoh utama terdiri dari *real self* dan *ideal self*, Khurun'in Rizki Az Zahra, Resdianto Permata Raharjo, dan Anas Ahmadi (2024) yang membahas aktualisasi dan *self defense mechanism* tokoh utama novel "Bungkam Suara": kajian perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, serta penelitian Cicik Yulianita, Setya Yuwana, dan Ririe Rengganis (2023) mengenai Interaksi Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Kritik Sastra Dalam Karya Nana Sastrawan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitian yakni kritik mengenai konsep diri dan manusia dewasa (*fully function person*) berdasarkan teori Carl Rogers. Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana teori Carl Rogers diaplikasikan pada tokoh dalam novel yang mengalami proses aktualisasi diri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan subfokus penelitian sebagai berikut: 1) konsep diri berdasarkan teori Carl Rogers yang meliputi harga diri (*self esteem*), ideal diri (*ideal self*), dan penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*); 2) manusia dewasa atau manusia yang telah mengembangkan fungsinya dengan sempurna (*fully function person*) berdasarkan teori Carl Rogers.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada hakikatnya adalah cara melihat data penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian harus sesuai dengan data yang akan diteliti (Annas, 2015). Sementara itu, Raco (2010) mendefinisikan metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang direncanakan, terstruktur, dan sistematis dengan tujuan praktis dan teoritis. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Menurut Ramdan (2021), metode penelitian yang dikenal sebagai metode deskriptif sendiri adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menganalisis fenomena, peristiwa, atau objek penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dan disajikan secara sistematis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan temuan. Zuhra Lathifa (2022), menyatakan bahwa metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai langkah pemecah masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian terkini berdasarkan fakta-fakta yang dapat dilihat.

Data dalam penelitian ini bersumber pada teks dalam novel *Dia Yang Haram*. Lebih detail lagi, data dalam teks novel meliputi kata, frasa, kalimat, paragraf, serta kutipan dan penggalan kalimat dalam teks yang diindikasikan memiliki hubungan dengan teori psikologi Carl R. Rogers. Sifat dari penelitian ini sendiri yakni kepustakaan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber kepustakaan, baik berupa buku maupun jurnal-jurnal terkait. Data primer dari penelitian ini sendiri yakni novel *Dia Yang Haram*, sedangkan data sekundernya meliputi jurnal-jurnal dan buku yang memiliki latar belakang sejalan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data. Annas (2015) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data berhubungan dengan data yang digunakan dalam penelitian. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data, yakni: 1) menentukan novel yang akan dijadikan objek kritik sastra (dalam hal ini diputuskan novel *Dia Yang Haram* karya Isrina Sumia), 2) membaca novel yang sudah dijadikan objek penelitian dengan teliti untuk memahami bentuk kritik humanistik aktualisasi diri Carl R. Rogers yang disampaikan pengarang, 3) memberikan penanda pada teks yang dianggap mengandung kritik psikologi sastra Carl R. Rogers, 4) mencatat kutipan dalam teks, serta 5) menggolongkan kritik psikologi sastra Carl R. Rogers yang sudah didapat dari hasil membaca.

Jika semua tahapan pengambilan data sudah dilakukan, langkah selanjutnya yakni proses analisis data. Menurut Annas (2015), metode analisis data berkaitan dengan cara peneliti mengubah data dari yang mentah menjadi setengah matang dan kemudian dimatangkan. Secara umum, teknik analisis data memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan. Terlebih dahulu, dilakukan pengidentifikasian data pada objek penelitian, dalam hal ini yakni novel *Dia Yang Haram*. Data yang dimaksudkan disini berupa dialog, monolog, atau prolog yang terdapat dalam novel yang diindikasikan memiliki kecenderungan untuk aktualisasi, konsep diri, dan manusia dewasa sesuai dengan teori Carl R. Rogers. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data yang sudah ditemukan sebelumnya. Pengklasifikasian ini dilakukan sesuai dengan sub fokus yang sudah dijelaskan di atas. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan dua kategori yakni kategori pertama mengenai konsep diri yang dibagi menjadi tiga bahasan, yakni: harga diri, ideal diri, dan penghargaan positif tak bersyarat. Kategori kedua yakni mengenai *fully function person* yang dibagi lagi ke dalam empat bahasan, yakni: menghargai keberadaan di dunia, percaya pada diri sendiri, kebebasan mencari pengalaman, dan kreativitas. Tahapan selanjutnya yakni pengolahan data yang dilanjutkan dengan pereduksian, pemaparan, serta penyimpulan data sesuai dengan teori Carl R. Rogers.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep diri berdasarkan teori Carl Rogers

Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel, penulis mendapatkan beberapa temuan konsep diri yang tercermin dalam tokoh Hanun. Konsep diri yang tercermin tersebut memiliki keterikatan. Dalam novel tersebut, diceritakan jika Hanun tumbuh menjadi anak yang pendiam. Hal ini merupakan bentuk perdamaian diri dengan keadaan sekitarnya. Melihat lingkungan sekitar yang tidak menerima keberadaannya membuatnya menjadi anak yang pendiam. Ujaran kebencian yang dilontarkan masyarakat juga diucapkan langsung oleh ibunya. Namun, Hanun juga digambarkan sebagai tokoh yang optimis. Sebutan anak haram yang diterimanya sejak kecil membuatnya memiliki keberanian untuk mencari kejelasan hidup agar masyarakat tidak lagi menyebutnya sebagai anak haram. Keberanian ini kemudian membuatnya berani mengambil langkah sampai pada akhirnya dia menemukan penghargaan positif dari lingkungan baru dimana dia melakukan pencarian ayahnya. Temuan tersebut akan dibahas dalam beberapa poin, yakni:

#### 1. Harga diri (*self esteem*)

Sesuai uraian di atas, harga diri terdiri dari setiap aspek kehidupan pribadi, baik itu positif maupun negatif (Alwisol, 2018). Dalam hal ini, individu menerima apa adanya diri mereka. Dalam novel *Dia Yang Haram* tokoh Hanun yang keberadaannya tidak diharapkan oleh ibu dan lingkungan sekitarnya mulai memahami bahwa selama ini, ujaran kebencian yang dilontarkan oleh orang-orang padanya merupakan bentuk ketidaksukaan masyarakat terhadap kehadirannya.

*"Ibu tak paham, bukannya aku tak ingin bermain. Tapi ... mereka yang tak mau berteman denganku. Anak-anak di lingkungan tempatku tinggal selalu saja mengejekku dengan sebutan anak haram. Mereka jijik bermain denganku. Tetapi ibu tak pernah mau tahu dan peduli."* (Isrina Sumia, 2)

Dalam konteks ini, Hanun menerima kondisinya yang selalu dipandang negatif karena dia dikenal lahir sebagai anak haram. Dari perlakuan itu juga kemudian Hanun tumbuh menjadi anak pendiam yang selalu menyembunyikan kesedihannya, karena memang dia tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah, bahkan ibunya saja selalu memperlakukannya tidak baik dan tidak adil jika dibandingkan dengan kakaknya, hasil pernikahan sah ibu dan suami yang diselinguhinya hingga memiliki Hanun. Hal tersebut bisa dilihat dalam cuplikan berikut:

*"Di titik itulah aku merasa kasih sayang ibu lebih besar untuk Kak Laura dibandingkan aku. Di titik itulah, ketika ibu selalu menyempatkan memberi paha ayam pada Kak Laura, aku selalu merasa bukan anak kandungnya. Maknan yang paling kusukai tapi selalu saja dia marahi ketika aku memintanya, sementara ia selalu saja membawakannya untuk Kak Laura."* (Isrina Sumia, 5)

Dalam cerita ini, tokoh Hanun digambarkan sebagai anak yang meskipun pendiam, dia juga merupakan anak yang pandai. Namun, dibalik kelebihan yang dimilikinya, paradigma yang diterimanya sebagai anak haram membuat dirinya menganggap bahwa anak haram tidak pantas mendapatkan perhatian yang lebih. Dia bahkan sudah terbiasa tidak diperhatikan dan tidak dianggap, karena perlakuan orang sekitar dan ibunya yang sudah diterima sejak kecil mengakar pada dirinya. Seperti pada cuplikan di bawah ini yang menunjukkan bahwa Hanun tidak pantas mendapatkan perhatian yang berlebih, sehingga ketika ada yang memberinya perhatian lebih, dia berusaha menolak dan tidak mendengarkan kata hatinya. Hal ini

tentunya membuat Hanun memiliki konsep diri negatif. Hal tersebut bisa dilihat pada cuplikan novel berikut:

*“Aku Hanun, karyawan yang patuh. Aku hanya karyawan di sini! Terus menerus kuucapkan kalimat itu, agar akuk bisa bersikap sebagaimana mestinya terhadap Kak Bima. Kuletakkan nasi goreng milikku ke meja dan membawa nasi goreng miliknya dengan sebuah piring dan satu sendok untuknya kemudian naik ke atas.” (Isrina Sumia, 247)*

Keberadaannya yang tidak dianggap dan selalu diperlakukan dengan tidak adil akhirnya membentuk tokoh Hanun menjadi pribadi yang selalu menganggap dirinya rendah. Hal itu terbawa setiap dia dihadapkan dengan peristiwa yang memojokkan. Seperti ketika dia sudah memutuskan untuk terbuka dan menerima kebaikan tokoh Bima, namun orang tua Bima justru datang dan kembali menorehkan luka di hati Hanun yang sudah mulai berbenah.

*“Kubenamkan air yang tumpah ke lantai itu dengan kain, menariknya lalu memerasnya ke ember begitu seterusnya, sampai kering lantainya dan semua orang tak peduli lagi padaku kemudian berhenti memandanguku. Setelahnya kubawa ember itu ke dalam, dan Pak Ilham dengan wajah memelannya memandanguku, ucapannya yang lalu-lalu itu tiba-tiba melesat bak meteor yang menampar wajahku. Benar apa yang dikatakannya jika aku tak pantas bersanding dengan Kak Bima. Di hadapannya aku hanya bisa diam. Dia berdiri di depanku, menghembuskan napas kemudian menepuk pundakku dan pergi.” (Isrina Sumia, 289-290)*

Cuplikan tersebut menunjukkan aspek kehidupan tokoh Hanun yang disajikan secara positif dan negatif. Apa yang diterima Hanun menjadikannya lebih tertutup dan tidak ingin menunjukkan ekspresinya pada orang-orang di sekelilingnya.

## 2. Ideal diri (*ideal self*)

Ideal diri adalah prediksi yang dibuat oleh seseorang tentang masa depan (Pangaribuan, 2020). Dalam ideal diri, ada standar yang harus dicapai agar realita yang dicapai sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, Hanun memiliki keinginan untuk mencari siapa ayah yang harus bertanggung jawab atas hidupnya. Menurutnya, ayahnya inilah yang harus bertanggung jawab atas semua perlakuan yang diterimanya sejak kecil. Dengan harapan, setelah menemukan sosok ayah, dia akan memiliki kehidupan yang lebih baik, setidaknya dia bisa merasakan kasih sayang seorang ayah yang bisa diimpikannya sejak kecil.

*“Rasanya tak mungkin aku bisa mencari ayah di perusahaan yang sudah berdiri dua puluh tahun lalu itu. Namun, keingintahuanku akan siapa lelaki yang harusnya bertanggungjawab memberikan perhatiannya padaku semakin kuat. Kuberitahu hal itu pada Pak Sueb. Juga keinginanku untuk mencari ayah. Dan lelaki berdarah Madura itu mendukung.” (Isrina Sumia, 61)*

Pada cuplikan tersebut, Hanun selalu berupaya mencari keberadaan ayahnya. Semua petunjuk yang didapatkan dia coba gali untuk menemukan dimana ayah kandungnya. Ada standar yang harus dicapai agar realita yang dicapai sesuai harapan. Dalam hal ini, berpegang pada satu foto dan petunjuk nama perusahaan yang didapat Hanun dari baju yang dipakai laki-laki dalam foto yang diyakini ayahnya, Hanun selalu datang ke perusahaan terkait. Keinginannya hanya bisa bekerja di perusahaan yang diyakini ada kaitannya dengan ayahnya dan bisa mencari tahu tentang ayahnya. Hal tersebut bisa dilihat pada cuplikan novel berikut:

*“Hampir setiap hari aku datang ke perusahaan yang berdiri di lahan seluas sepuluh hektar itu. Dan setiap hari pula security yang bertugas di depan gedung bertingkat itu mengatakan jika tak ada lowongan pekerjaan.” (Isrina Sumia, 61)*

Ideal diri yang dicapai tokoh Hanun dibentuk dari pengalaman baru yang dilaluinya. Selain itu, prosesnya mencapai aktualisasi diri juga turut andil membentuk tokoh Hanun menjadi pribadi yang tegar. Cuplikan di bawah ini bisa menjadi bukti jika Hanun berhasil mencapai aktualisasi diri dan mewujudkan ideal diri seperti di awal dia dengan percaya diri merubah penampilannya menjadi lebih tertutup seperti tokoh Bu Mus yang selalu memberikannya motivasi.

*“Setiap hari waktu pagi selesai subuh, bersama Bu Rahman aku akan ikut kajian di masjid. Di kampus aku juga mulai ikut kegiatan tarbiyah yang diadakan beberapa mahasiswa. Aku mulai asyik menyelami diri ini dalam dunia spiritual selain menggali terus intelektual. Setiap hari, di cermin aku akan melihat diriku yang berbeda. Mulai dari hijab kepal seleher berubah menjadi hijab Panjang sedada dan lebih Panjang lagi sampai menutupi bokong.” (Isrina Sumia, 347)*

### **Penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*)**

Cinta dan kasih sayang keluarga dapat berfungsi sebagai penghargaan positif tak bersyarat (Putra & Syihabuddin, 2022). Sikap yang dimiliki seseorang bergantung pada bagaimana lingkungan memperlakukannya. Dalam novel ini, Hanun mungkin tokoh yang paling menyedihkan. Namun, hal tersebut nyatanya tidak membuat Hanun menjadi pribadi yang pendendam. Meskipun Hanun tidak diperlakukan dengan baik. Hanun selalu mencoba berbuat baik pada orang-orang yang disayanginya. Bukan untuk apa-apa, melainkan hanya agar ibunya melihat keberadaannya dan bisa datang memeluknya sebagai seorang ibu yang menyayangi anaknya. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut:

*“Setiap anak, selalu saja ingin dibanggakan oleh orang tuanya. Seperti aku yang selalu saja menghadap setiap menyelesaikan pekerjaan rumah. Bu, Hanun sudah cuci piring. Bu, Hanun sudah kupas bawang, Bu, Hanun sudah sapu rumah. Bu, Hanun sudah jemur pakaian.” (Isrina Sumia, 20)*

Dalam hal ini Hanun tidak pernah merasakan kasih sayang dari keluarga. Namun, Hanun beruntung, setelah dia memberanikan diri untuk mencari ayahnya, dia bertemu dengan laki-laki yang memperlakukannya dengan baik. Hanun yang selalu menerima perlakuan tidak baik dari ibu dan lingkungan sekitarnya bahkan tidak percaya dan enggan menerima perhatian tersebut. Namun, pada akhirnya Hanun sadar jika sekuat apa pun dia berusaha menjadi gadis yang tegar dan mandiri, dia tetap memerlukan kasih sayang dan perlakuan yang baik dari orang yang ada di sampingnya. Bukan untuk apa-apa, tapi untuk memotivasinya mewujudkan keinginannya agar dia lebih dianggap dan diakui di lingkungannya, khususnya diterima dan disayangi oleh ibunya.

*“Untuk pertama kalinya, Kak Bima lagi-lagi memberiku pengalaman yang paling berharga dalam hidupku. Menyantap makana lezat, liburan dan banyak hal yang perlahan-lahan kudapatkan darinya.” (Isrina Sumia, 133)*

Tokoh Bima tidak hanya sekali menunjukkan perhatiannya pada Hanun. Ketertarikannya pada Hanun yang semula sempat dipungkirinya, mulai perlahan ditunjukkan. Dalam kondisi ini, Hanun sering mendapatkan perhatian lebih dari Bima, meskipun terkadang karena Bima jugalah dia mendapatkan perlakuan yang tidak baik.

Perhatian Bima mencapai puncak ketika Hanun diusir ibunya dari perusahaan tempatnya bekerja. Bima dengan sengaja menyewa rumah untuk ditempati Hanun. Pada tahapan ini, tokoh Hanun mendapatkan banyak perlakuan positif tanpa harus dimintanya. Hal tersebut bisa dilihat juga melalui tawaran Bima untuk mengajaknya menikah yang tidak pernah terbayang oleh Hanun.

*“Jika Tuhan melarang kita untuk satu atap berdua karena kita belum menjadi siapa-siapa. Ya sudah kita menikah saja! Tuhan pasti senang! Sesimple itu kan, Nun! Serunya. Kamu mau kan menikah sama Kaka?” (Isrina Sumia, 300)*

Selain tokoh Bima, Hanun yang berhasil mewujudkan aktualisasi dirinya pada akhirnya mendapatkan sedikit kehangatan dari ibunya. Hal ini sesuai tujuan awal Hanun. Meskipun hal ini terjadi setelah banyaknya rasa sakit yang diterima Hanun, perubahan pada kehidupan Hanun membuat ibunya menjadi lebih terbuka menunjukkan kasih sayangnya, melupakan kenyataan bahwa di masa lalu sikapnya banyak menyakiti Hanun.

*“Sejak itu aku merasa waktu telah mendewasakan jiwaku dan hanya kebecninan yang mampu membuat hati menjadi kerdil. Ibu mengangguk-angguk saja mendengar ucapanku, mendadak seperti diselimuti rasa bersalah, dia meraih jemariku dan menggenggamnya erat.” (Isrina Sumia, 355)*

Meskipun sebenarnya ibu Hanun juga pernah meluapkan rasisayangnya meskipun tidak terlalu kentara. Hal itu diucapkan ibu Hanun ketika Hanun berpamitan ingin mencari ayahnya.

*“Siang itu akhirnya aku keluar rumah, di langkahku yang pertama au mendengar rintihan seorang Wanita dari dalam rumah. Suara tangisan ibu pecah tak terbedung, yang hanya berani dia keluarkan saat tidak didepanku.” (Isrina Sumia, 55)*

Bentuk tangisan yang dilakukan ibu Hanun merupakan bentuk kasih sayang seorang ibu yang tidak bisa diungkapkan karena lingkungan yang tidak mendukungnya. Hal ini kemudian menjadikan Hanun seolah-olah sendirian hidup di dunia ini. Meskipun Hanun sebenarnya tahu jika ibunya selalu menghampirinya ketika dia tertidur, tapi bukan itu yang diminta Hanun. Hanun ingin melihat ibunya menerima dirinya tanpa kebencian di saat dia sadar, bukan saat dia tertidur.

### **Manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna (*fully function person*)**

Dalam bukunya, Rogers menggambarkan kehidupan yang baik adalah proses pergerakan yang mencakup arah yang dipilih oleh makhluk hidup jika mereka bergerak secara internal bebas ke arah mana pun. Sifat umum dari arah ini tampaknya memiliki persamaan, (2012:289). Berdasarkan kutipan tersebut, Rogers memaknai perkembangan yang optimal adalah proses, bukan keadaan. Selain itu, dia menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah ketika seseorang memiliki tujuan terus menerus untuk memaksimalkan potensi dirinya.

Karakteristik konsep “manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna” pada novel *Dia Yang Haram*, khususnya pada tokoh Hanun bisa kita lihat melalui proses perjalanan hidupnya hingga akhirnya dia merubah penampilannya. Bagaimana Hanun berdamai dengan keadaan dengan menerima jika dia terlahir sebagai perempuan yang tidak diharapkan, hingga muncul bentuk kepercayaan diri untuk menentukan langkah hidupnya. Mulai menata bagaimana dia harus menjalani hidup hingga dia menyadari kenyataan yang membuatnya merubah diri untuk bisa terlepas dari masa lalunya. Hal ini tentu sesuai dengan teori Carl R. Rogers dimana tokoh Hanun

mampu mengaktualisasikan dirinya dengan senantiasa berproses secara terus menerus untuk memaksimalkan potensi dirinya. Sub bahasan “manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna” pada novel *Dia Yang Haram* bisa dilihat pada bahasan berikut:

1. Menghargai keberadaan di dunia

Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap hidup yang ekstensial akan menerima setiap momen yang ia alami sepenuhnya. Bisa dikatakan jika kepribadian itu tumbuh sebagai hasil dari belajar melalui pengalaman yang diterimanya selama hidup.

Berdasarkan hal tersebut, Hanun selalu menerima jika dirinya adalah anak perempuan yang tidak diharapkan kehadirannya. Perlakuan yang diterimanya senantiasa membuat dirinya merasa jika kehadirannya tidak penting, sehingga semua yang dialaminya selalu diterimanya sebagai bentuk konsekuensi jika memang dia adalah anak yang tidak diharapkan. Namun, suatu ketika ada keberanian yang tidak tahu datang dari mana yang membuat Hanun untuk kali pertama berani mengungkapkan isi hatinya. Hal tersebut bisa dilihat pada cuplikan novel berikut:

*“Sejujurnya aku tak memiliki keberanian sebesar itu saat membentak Laura. Apalagi hingga membuat wajahnya pucat dan tak bisa berkata apa-apa di hadapanku. Namun, hari itu aku seperti mendapatkan kekuatan yang bersumber dari letihku selama ini. Dari rasa malu dan begah karena melulu dikatakan haram.” (Isrina Sumia, 130)*

Diungkapkan dalam cuplikan tersebut jika Hanun memiliki keberanian dari rasa letih dan malu yang selama ini menyelimutinya. Hal tersebut menunjukkan jika sebagai pribadi yang ekstensial, ada keberanian untuk menunjukkan keberadaannya di lingkungan sekelilingnya. Namun, ekstensial yang dimiliki Hanun juga masih terpengaruh dari lingkungan sekitarnya, sehingga dia juga akan senantiasa menerima setiap momen yang dilalui dengan sepenuhnya, seperti pada cuplikan berikut:

*“Aku menganga lalu menunduk, kedua lututku lemas tak bertenaga. Ucapannya seperti biji geranat yang dilemparkan ke tubuhku dan menghancurkan ragaku seketika. Setiap perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran, dan aku tak mampu menyangkalnya. Aku memang hina, dan kotor.” (Isrina Sumia, 288)*

Keinginan Hanun untuk mengaktualisasikan dirinya dan anggapan negatif yang selalu melekat seperti tidak bisa dipisahkan. Di satu sisi Hanun ingin hidup Bahagia dengan segala keputusan yang dibuatnya. Namun, terkadang kenyataan seolah menyadarkan bahwa masih banyak hal yang harus dia capai untuk sekadar dianggap pantas dan dihargai kehadirannya. Seperti ketika tokoh Bima melamarnya, Hanun tidak serta merta menerima lamaran itu. Hal ini dikarenakan berbagai macam penolakan yang dialaminya, terutama dari ibu Bima, sehingga Hanun harus mengubur perasaannya dan kembali menyadari siapa dirinya. Seperti yang terlihat dalam cuplikan berikut:

*“Hanun ingin sekali menikah dengan Kakak, tapi Hanun juga ingin sukses seperti kata Kakak dulu. Hanun juga harus membuktikan pada ibunya Kakak, jika Hanun bukan air kotor dan bau.” (Isrina Sumia, 310)*

Kesadaran diri tokoh Hanun kembali ditunjukkan pada cuplikan berikut:

*“Kak, selama ini Kakak sudah banyak bantu Hanun. Ibu Kakak sendiri yang memecat Hanun. Lalu bagaimana Hanun menjawab pertanyaan semua orang jika Hanun tetap bekerja, apa Hanun akan menjawab jika Kakak yang*

*meminta Hanun bekerja disana? Hanun sudah kehilangan wajah, Kak, tapi Hanun masih punya harga diri, dan Hanun enggak mau kehilangan itu.” (Isrina Sumia, 313-314)*

Hanun yang memang sejak kecil merasakan ketidakadilan selalu berpikir jika tidak hanya dia yang mengalami hal semacam ini. Sebisa mungkin dia selalu membesarkan dirinya dengan anggapan jika suatu saat nanti, ketika dia sukses dia akan menerima semua kasih sayang dan keberadaannya akan diakui. Dalam hal ini, Hanun selalu mencoba berupaya mewujudkan keinginan itu, meskipun dia berada dalam keterbatasan. Dalam hal ini, Hanun mencoba menjadi pribadi yang berpendidikan, karena menurutnya, anggapan “anak haram” akan hilang jika dia memiliki prestasi berarti. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan novel berikut:

*“Kelak, aku akan menemukan dirinya dalam sosok diriku yang berbeda. Sosok Hanun Nazma yang membanggakan, yang membuat semua orang terpukau, kelak orang-orang yang telah menganggapku tak ada, akan menyesal. Aku adalah hanun, anak perempuan yang dilahirkan untuk menjadi tangguh dan kuat.” (Isrina Sumia, 343)*

Cerita tentang Hanun sebagai anak haram disajikan dengan runut dan rapi. Senang dan susah kehidupannya juga disajikan secara silih berganti. Bahkan ketika Hanun sudah berhasil mewujudkan aktualisasi dirinya. Selain itu, Hanun juga sudah berhasil membuat ibunya bangga dan merasakan kehangatan dari ibunya. Namun, cerita ini nampaknya menuntut Hanun untuk senantiasa menyadari siapa dirinya. Hal tersebut bisa dilihat dari cuplikan berikut:

*“Sikapnya tadi membuatku menunduk dan tercekik kembali dengan ketidakpercayaan diriku yang dulu sempat dibangkitkan olehnya. Ternyata benar apa yang dikatakan Bu Rahman, jika selama ini aku hanya berkhayal. Khayalanku seperti gelembung-gelembung yang rapuh. Ketika meniupnya, gelembung itu memancarkan warna-warna yang membuat hati percaya bahwa harapan itu akan selalu membesar setiap kali aku meniupnya. Ketika angin mengajak gelembung itu makin ke atas, aku pun makin riang dan mulai mempercayai bahwa harapanku akan selalu mendapat jawaban.” (Isrina Sumia, 367)*

## 2. Percaya pada diri sendiri

Pada tahap ini, seseorang akan percaya pada penilaian mereka sendiri dan siap menghadapi segala konsekuensi yang mereka ambil. Dia tidak hanya mengikuti standar sosial yang ada, tetapi dia juga terus mendapatkan pengalaman baru dari keputusan yang dia ambil.

*“Siang itu akhirnya aku keluar rumah, di langkahku yang pertama aku mendengar rintihan seorang wanita dari dalam rumah. Suara tangisan ibu yang pecah tak terbendung, yang hanya berani dia keluarkan saat tidak di depanku. Berbekal tas ransel, juga tabungan yang selama ini kusimpan dari sisa-sisa pemberian ibu dan kerja kerasku saat sekolah, aku pergi.” (Isrina Sumia, 55)*

Pada kutipan tersebut, Hanun sudah betul-betul melepaskan kehidupannya dari seorang ibu yang tidak pernah sekalipun memeluknya dengan terang-terangan. Hanun sadar jika setiap malam ibunya selalu melihatnya meringkuk, namun Hanun menginginkan itu semua ketika Hanun masih terjaga, bukan ketika dia sudah tertidur. Dengan memilih pergi, Hanun sudah mempersiapkan dirinya untuk sebuah pengalaman baru menemukan ayahnya.

Hal lain yang dilakukan tokoh Hanun yakni dia berani mengambil keputusan untuk merubah dirinya melalui penampilan. Sosok Bu Mus yang dihadirkan sebagai guru Hanun menjadi inspirasi baginya untuk melakukan perubahan ini. Perubahan ini juga diyakini Hanun bisa menjadi perubahan yang baik, terlebih untuk menjaga dirinya dari mata-mata yang selalu menelisik lekuk tubuh Perempuan.

*“Kutatap satu persatu setiap patung kemudian menatap pada diriku dan masa lalu. Bayang-bayang Bu Mus dengan pakaian rapih dan hijab panjangnya mendadak teringat begitu saja. Bu Mus terlihat Anggun meski tubuhnya tak lagi elok. Pakaian yang ia kenakan seolah-olah menjadi identitas diri dan perlindungan dirinya dari mata-mata lelaki yang bisa saja menggerayangi kehormatan dan harga dirinya. Aku masih duduk dan mengamati diriku sendiri. Rambut panjangku yang masih terurai dengan kaus putih dan rok hitam yang kukenakan hari itu sejujurnya masih membuatku rishi dan resah. Karena kadang setiap mata melihatku sangat jeli seolah ingin menikmati.”*  
(Isrina Sumia, 103)

Dari kutipan tersebut, tokoh Hanun akhirnya memutuskan untuk merubah penampilannya. Dia sama sekali tidak memikirkan pandangan sosial terhadap penampilan barunya. Mungkin bukan *trend* atau kekinian di zaman itu, namun bagi Hanun, merubah penampilannya lebih tertutup seperti sosok Bu Mus yang selalu menjadi penebus hatinya agaknya membuat dia lebih percaya diri. Anggapan Hanun tidak percaya diri dengan penampilannya juga diungkapkan dalam kalimat tersebut jika kenyataannya dia juga merasa rishi dan resah dengan penampilannya saat ini.

Hal lain yang dilakukan Hanun dengan penuh kepercayaan diri meskipun keadaan sedang tidak memungkinkan dia menipu perasaannya yakni ketika tokoh Bima mengajaknya menjalin hubungan serius, namun Hanun membuat keputusan dengan mengesampingkan perasaannya dengan harapan dia bisa memberikan pilihan terbaik tidak hanya baginya, tetapi bagi tokoh Bima yang selalu mengisi hari-harinya setelah keluar dari rumah.

*“Hanun ingin tumbuh sendiri, Kak, Hanun juga ingin membuktikan ke Kaka jika Hanun mampu, berikan Hanun untuk memantaskan diri Hanun di depan Kaka dan keluarga Kakak. Tapi jika Kakak tak mau menunggu Hanun, tak apa-apa karena Hanun sadar, Hanun belum pantas. Hanun minta maaf sama Kaka, Hanun belum siap menikah.”* (Isrina Sumia, 311).

Dalam teori Carl Roger, sikap Hanun menunjukkan kepercayaan diri dimana dia menemukan dan mengambil keputusannya sendiri di tengah hubungannya yang kompleks bersama laki-laki yang dicintainya. Bukan tanpa alasan, pengalaman yang dialaminya selama bersama dengan laki-laki itu menjadi dasar baginya untuk mengambil keputusan. Hal ini juga berkaitan dengan konsep sebelumnya, yakni menghargai keberadaan di dunia. Dalam konteks ini, Hanun sadar siapa dia. Latar belakangnya yang jauh berbeda dengan tokoh Bima juga menjadi alasan utama yang selalu muncul di benaknya.

Sikap Hanun yang juga menunjukkan kepercayaan dirinya yakni ketika dia memutuskan untuk menghadiri acara dimana Bima menjadi *keynote speaker* dalam sebuah *workshop* yang diadakan di Jakarta. Kepercayaan diri ini membuat Hanun memberanikan dirinya hadir dan bertemu dengan Bima, meskipun sudah lama komunikasi mereka terputus dan tidak ada lagi kabar dari Bima, bahkan semua pesan yang dikirim oleh Hanun seolah diabaikan begitu saja.

*“Maka, hanya dengan mengingat setiap janji dan kata-kata motivasi Kak Bimalah aku baru bisa bangkit. Kupejamkan mata dan mengusir setiap dugaan buruk yang dating, menjaganya sampai hari itu benar-benar tiba. 25 November 2002, aku hadir di acara workshop yang digelar oleh Kementerian Pembangunan itu. Syukurnya, yang dibolehkan hadir salah satunya adalah mahasiswa teknik dari jurusan sipil dan arsitektur. Kartu mahasiswa dan prestasiku cukup membantu untuk bisa masuk ke acara yang banyak dihadiri oleh para pebisnis property juga mahasiswa itu.” (Isrina Sumia, 364)*

3. Kebebasan mencari pengalaman

Konsep ini mengacu pada proses membuat seseorang lebih terbuka terhadap pengalaman, tidak menutup diri, dan tidak *subception* (mekanisme diri yang mencegahnya dari pengalaman yang mengancam diri). Dalam novel *Dia Yang Haram*, hal ini bisa dilihat pada beberapa cuplikan berikut:

*“Kini, kepergianku sama sekali tak membawa rasa takut. Tiada lagi jalan-jalan yang sepi, atau bayangan-bayangan hitam yang menakutkan. Tujuan awalku adalah Warung Pak Sueb. Beliau berhutang sebuah penjelasan padauk. Aku sudah dewasa dan Pak Sueb berjanji akan memberitahuku segalanya tentang ayah. Kulewati jalan-jalan setapak, menyusuri jalanan ibu kota dengan angkot.” (Isrina Sumia, 56)*

Cuplikan tersebut menunjukkan tekad Hanun dewasa yang siap mencari pengalaman baru mencari ayah kandungnya. Hanun akhirnya memutuskan untuk keluar dari rumah setelah lulus SMA dan dengan tekad yang matang dia berencana mencari keberadaan ayahnya melalui janji Pak Sueb yang bersedia bercerita tentang ayahnya setelah dia dewasa. Pada saat ini Hanun sudah merasa dewasa dan siap untuk mengukir pengalaman baru mencari keberadaan ayahnya, meskipun dia tidak banyak memiliki banyak bukti keberadaan ayahnya, tetapi Hanun sudah bertekad untuk mencari keberadaan ayahnya melalui sedikit bukti yang dia miliki.

Selain itu, tokoh Hanun yang pendiam dan memiliki konsep diri negatif karena selalu menerima perlakuan buruk dari ibu dan lingkungan sekitarnya juga mulai membuka diri untuk pengalaman barunya menjadi mahasiswa di salah satu instansi untuk mewujudkan keinginan terpendamnya, yakni diakui keberadaannya oleh ibu dan lingkungan sekelilingnya.

*“Kutinggalkan balkon kantor kemudian kembali pulang. Jam empat sore tepatnya hari itu, ketika perasaanku sudah benar-benar lega. Rutinitasku belum berubah dan sepertinya memang tidak akan berubah kecuali nanti saat aku masuk kuliah.” (Isrina Sumia, 130)*

Keterbukaan Hanun dengan pengalaman baru yang diterima kemudian membuatnya menjadi pribadi yang optimis dalam upaya mewujudkan aktualisasi diri. Berbagai macam pengalaman pun diterima dan dijadikannya sebagai motivasi untuk mencapai tujuannya mengaktualisasikan diri, hingga akhirnya dia mencapai aktualisasi diri tertinggi dan secara tidak sadar bisa memotivasi orang disekelilingnya.

*“Jawaban itu semakin kuyakini setelah di penghujung akhir tahun, aku mendapatkan gelar terbaik dalam kelulusanku. Aku mendapat nilai cumlaude dan berkesempatan mendapatkan beasiswa S2 Inpex Scholarship Foundation dari pemerintah Jepang. Semua pencapaian itu menjadi bukti keseriusanku akan janji pada diriku sendiri dan Kak Bima.” (Isrina Sumia, 348)*

Cuplikan novel tersebut bisa diketahui jika tokoh Hanun membuktikan bahwa manusia bersifat fleksibel, tidak hanya menerima pengalaman yang diberikan oleh

kehidupan, melainkan juga menggunakan pengalaman tersebut untuk menemukan jati dirinya untuk lebih bisa diakui dalam masyarakat. Cuplikan tersebut juga menunjukkan bahwa betapa suksesnya tokoh Hanun dalam mewujudkan aktualisasi dirinya setelah sejak kecil dia tidak pernah diterima dalam masyarakat. Dalam hal ini tokoh Hanun yang sebelumnya tertutup dan tidak berani bermimpi akhirnya menunjukkan jika dia bisa berhasil karena berani mengambil langkah besar mengejar impiannya.

#### 4. Kreativitas

Seseorang yang kreatif akan menjalani kehidupannya dengan kebebasan berekspresi. Terbuka dengan pengalaman baru dan senantiasa merencanakan kehidupannya dengan lebih terstruktur. Dalam cerita ini, Hanun mulai menata hidupnya ketika dia mendapatkan pekerjaan. Hal itu dimulai dari merubah penampilan lamanya.

*“Sekarang, biarlah masa lalu itu pergi meski jujur saja rasa sakitnya masih akan terus hinggap di dada. Hari yang baru akan datang bersama jiwa dan penampilan yang baru. Di hari pertamaku bekerja aku datang begitu pagi, disaat Mentari masih malu-malu bersinar.” (Isrina Sumia, 104)*

Cuplikan lain yang menunjukkan kreativitas tokoh Hanun dalam menata kehidupannya, mengaktualisasikan dirinya:

*“Aku tak tenang, menunggu datangnya fajar ternyata tak begitu mengasyikkan. Meski ku isis dengan jutaan doa dan harapan, tetap saja. Lalu begitu suara adzan subuh menggema, bergegas aku sholat dan setelahnya aku langsung turun ke bawah. Aku tanya Bu Rahma dimana pasar terdekat dan dia memberikan petunjuknya. Tergesa-gesa aku pergi ke pasar, untuk membeli sesuatu yang mungkin belum terlambat untuk kuberikan pada Kak Bima sebagai cendera mata.” (Isrina Sumia, 337)*

Dari cuplikan tersebut, terlihat Hanun sudah mulai terbuka dan menerima keadaannya. Hal ini kemudian menjadi energi tersendiri untuknya mengambil langkah baru dengan harapan bisa mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Semua sudah mulai direncanakan meskipun itu masih abu-abu di benak Hanun.

*“Aku mulai asyik menyelami diri ini dalam dunia spiritual selain menggali terus intelektual. Setiap hari, di cermin aku akan melihat diriku yang berbeda. Mulai dari hijab kepal seleher berubah menjadi hijab panjang sedada dan lebih panjang lagi sampai menutupi bokong.” (Isrina Sumia, 347)*

Secara teori psikologis Carl Rogers, cuplikan tersebut menunjukkan jika Hanun merencanakan kehidupannya secara terstruktur untuk mewujudkan keinginannya diakui keberadaannya. Hanun mulai mengkreasikan hidupnya untuk menyesuaikan pengalaman yang dijalaninya, sehingga dia bisa menerima apa adanya dirinya dan bisa menjadi manusia yang memiliki potensi yang terus mengembangkan diri.

## SIMPULAN

Tokoh utama novel *Dia Yang Haram* karya Isrina Sumia memiliki citra diri yang negatif. Hal tersebut dikarenakan perlakuan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil sangat pahit. Kenyataan itu menunjukkan jika *self esteem* dan *ideal self* tokoh Hanun tidak menemukan kesesuaian. Dikenal sebagai “anak haram” yang selalu dicaci oleh masyarakat membuatnya tumbuh menjadi anak yang pendiam. Padahal pada kenyataannya Hanun memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata. Namun, meskipun

demikian, Hanun memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri untuk bisa diakui sebagai “manusia” yang bisa hidup normal tanpa cacian. Hanun termotivasi untuk mewujudkan keberadaannya dengan mulai mencari ayahnya. Sebagai bentuk konsep manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna, Hanun juga senantiasa terbuka dengan pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya. Menerima pengalaman tersebut sebagai perjalanan hidup yang menjadikannya kuat untuk mewujudkan keinginannya dalam aktualisasi diri. Konsep manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna dijalani Hanun dari mulai menghargai keberadaannya di dunia, percaya pada diri sendiri, kebebasan mencari pengalaman, hingga kreativitas. Hanun pada akhirnya memang mampu mewujudkan impiannya menjadi pribadi yang diakui ibunya. Meskipun masih ada masalah yang belum diselesaikannya, yakni perkara pencarian ayah dan pertanyaannya pada perasaan Bima, namun Hanun sudah berhasil mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang telah mengembangkan fungsinya secara sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian* (Cetakan Pertama). Malang: UMM PRESS
- Az Zahra, K. R., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Aktualisasi dan Self Defense Mechanism Tokoh Utama Novel *Bungkam Suara: Kajian Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 119-125.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat.
- Herawati. L. (2021). *Kritik Sastra*. Bandung: CV Zeniu Publisher.
- Jarvis, M. (2021). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, & Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Khair, M. A., & Atnawi, A. (2022). Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 13-23.
- Kuncoro, A. T., & Kurniawan, E. D. (2024). Konsep Diri Tokoh Fitria Pada Cerpen Keajaiban Sebuah Ciuman Karya Hoeda Manis. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 1(3): 203-207.
- Latifa, Z., & Syarifuddin. (2022). Krisis Humanisme dalam Novel “*Al-Dhill Al-Aswad*” Karya Najib Kailani (Kajian Humanisme Abraham Maslow). *An-Nahdah Al ‘Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1). 79-101.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Pangaribuan, R. M. (2020). Mengatasi Kemarahan Remaja kepada Orang Tua dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(2):5671.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo
- Rahmadiyah, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 7(3): 1-13.
- Ramdan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rogers, C. R. (2012). *On Becoming a Person* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sa'adah, A. F. (2015). Konsep Diri Dalam Gaya Hidup Konsumtif Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers. Tesis-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sabri, I., & Yanuartuti, S. (2023). *Teori Kreativitas & Pendidikan Kreativitas* (Andriyanto (ed); Pertama). Lakeisha
- Sartika, E., Kau, M. U., Asmagvira, A., & Ali, A. H. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1-8.
- Setiyani, W. (2017). Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran di Jember Gemarang Kedunggalar Ngawi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 230-257.
- Susiati, S. (2019). Eksistensi Manusia dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" Karya Herwin Novianto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 50-63.
- Sutisna, R., Rusmana, N., & Supriatna, M. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2), 68-78.
- Yulianita, C., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Interaksi Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Kritik Sastra dalam Karya Nana Sastrawan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 553-566.